

Sakralisasi VS Desakralisasi, Takhayul VS Rasionalisme Dalam Studi Sejarah Kesenian Berutuk Dari Desa Trunyan, Bali

Fisabil Mahardika Putra¹

Abstract

This paper answer the question of what a Berutuk Art from the Trunyan village of Bali is seen from historic there the art was once very sacred, then how the implementation of art and why now that started from the year 1997 experienced desacralization. To answer questions, the research method used is literature study. The result of the research, the art of berutuk originally is a very sacred art, because it can bring prosperity that is realized with the coming rain. In the execution of art is played by a males who still virgin with an odd number, then two of them act as a Batara Berutuk and queen. Today the art of berutuk desacralization due to modernisation which refers to the approach of rationalism which is contrary to superstition or unreasonable.

Keywords: the art of berutuk, execution, desacralization, modernization, rationalism, superstition

Abstrak

Tulisan ini menjawab pertanyaan tentang apa itu Kesenian Berutuk dari desa Trunyan, Bali dimana sejarahnya kesenian tersebut sangat disakralkan, lalu menjawab pertanyaan bagaimana implementasi kesenian tersebut, dan kenapa saat ini sejak tahun 1997 mengalami desakralisasi. Untuk menjawab semua pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil dari penelitiannya, kesenian berutuk berawal dari kesenian yang sakral, karena dapat memberi kesejahteraan masyarakat setempat dengan perwujudan datangnya hujan. Pelaksanaannya diperankan dengan laki-laki yang masih perjaka dengan jumlah yang ganjil, lalu dua diantaranya berperan sebagai Batara Berutuk dan Permaisurinya. Saat ini kesenian tersebut mengalami desakralisasi karena modernisasi dimana menggunakan pendekatan rasionalisme yang mana rasional bertolak belakang dengan takhayul.

Kata kunci : kesenian berutuk, pelaksanaannya, desakralisasi, modernisasi, rasionalisme, takhayul

¹ Penciptaan Seni Musik, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jln. Suryodiningratan No. 2, Mantrijeron, YogyakartaTlp. 085649933866, E-mail: fisabilmahardikaputra@gmail.com.

Pendahuluan

Berbicara tentang konteks seni atau kesenian tentunya tak lepas dari kesejarahannya. Kesenian yang ada didunia ini tentunya sangat beragam, dan tentu memiliki sejarahnya masing-masing. Begitu juga dengan kesenian yang ada di Indonesia yang mana negara ini memiliki kebudayaan yang sangat beragam. Bahkan dapat dikatakan bahwa Indonesia tidak dapat disebut Indonesia kalau tidak beragam kebudayaan dan keseniannya.

Pada masa prasejarah yaitu ratusan tahun sebelum tarikh Masehi sampai abad pertama Masehi, diperkirakan bahwa kesenian indonesia, khususnya seni pertunjukan berkembang baik. Akan tetapi peninggalan-peninggal tersebut sampai ke kita tidak cukup banyak. Meski demikian, kita masih tetap bisa menilik peninggalan-peninggal tersebut jika ada benda-benda peninggalan arkeologi, biasanya benda-benda tersebut terkait dengan upacara penyembahan roh nenek moyang, animisme, serta kepercayaan terhadap binatang atau totem (RM. Soedarsono, 2002, 8).

Penulis memilih salah satu peninggalan kesenian nenek moyang yaitu, yang ada di Pulau Bali, tepatnya di Desa Trunyan. Nama asli kesenian ini adalah “berutuk”. Kenapa penulis menulis kesenian tersebut? Karena masih banyak masyarakat Indonesia, bahkan masyarakat Bali itu sendiri yang tidak tahu tentang kesenian tersebut. Ditambah lagi dengan rasa penasaran tentang sebab kesenian ini yang dulunya sangat sakral bergeser menjadi murni pertunjukan yang sama sekali tidak sakral. Dalam penulisan ini, penulis akan menulis tentang apa itu kesenian berutuk? dan bagaimana mekanisme pertunjukan kesenian tersebut? Dan kenapa kesenian berutuk mengalami perubahan dari sakral menjadi desakralisasi?

Kesenian Berutuk

Peninggalan-peninggalan arkeologi yang usianya sudah ribuan tahun masih dapat ditemui oleh masyarakat Nusantara (masyarakat pada sebelum jadi Indonesia (NKRI), atau yang sudah jadi Indonesia). Terkadang masyarakat yang diwarisi benda-benda arkeologi tersebut hingga kini masih sering mendapatkan interpretasi baru. Berkaitan dengan hal tersebut, di Desa Trunyan yaitu di Bali Timur ditemukan patung batu lelaki yang memiliki alat vital yang sangat besar. Pahatannya masih sangat kasar. Peninggalan tersebut merupakan peninggalan dari zaman Megalitikum. Dalam kepercayaan agama Hindu, patung tersebut lazim disebut Batara Berutuk. Patung tersebut ditempatkan ditempat yang sangat terhormat oleh masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar memiliki kepercayaan, bahwa Batara Berutuk adalah nenek moyang mereka yang sangat sakti, sehingga benda arkeologi tersebut dikeramatkan oleh masyarakat sekitar. Karena begitu keramatnya, maka patung tersebut

diberi nama oleh penduduk dengan nama yang sangat terhormat, yaitu Ratu Sakti Pancering Jagat. Ia memiliki permaisuri yang dilambangkan tempat duduk yang ditempatkan di tempat yang disucikan atau disebut dengan Penaleman. Gelar permaisuri tersebut adalah Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar (Soedarsono, 2002, 9). Kedua tokoh tersebut adalah tokoh yang paling dihormati oleh masyarakat Desa Trunyan. Kesenian berutuk ini adalah klimaks dari serangkaian upacara untuk mendatangkan kesejahteraan dimana kehadiran hujan sebagai perwujudannya.

Persiapan dan Persyaratan Sebelum Melaksanakan Kesenian Berutuk

Ada beberapa sesi dalam pelaksanaan upacara adat tersebut. Di sesi awal adalah sesi persembahan-persembahan dan doa-doa. Setelah sesi doa-doa dan persembahan-persembahan usai, maka ada sesi pertunjukan dimana sesi ini adalah bagian klimaksnya dari upacara tersebut, yaitu drama pantomim berutuk dengan pakaian dan bahan-bahan rias yang sudah doakan terlebih dahulu. Dipersiapkan beberapa lelaki yang mana biasanya terdiri dari 21 lelaki yang masih perjaka atau setidaknya ganjil, minimal 5 orang lelaki perjaka. Mereka berpantomim dengan sebuah cerita yang intinya permohonan kesejahteraan dan permohonan datangnya hujan. Pantomim dapat di artikan serba isyarat atau menggambarkan kegiatan-kegiatan manusia, hanya dengan gerak yang sedetail-detailnya (Rendra, 1984, 46). Sesuai dengan artinya maka para lelaki tersebut nantinya akan bergerak mengisyaratkan kepada Ratu Sakti Pancering Jagat untuk mendatangkan hujan. Kesenian pertunjukan pantomim berutuk ini cara berpakaianya masih sangat tradisional, yaitu berpakaian dengan daun pisang kepok yang kering dimana harus dipersiapkan dengan detail. Daun pisang kepok yang kering tersebut tidak sembarang tempat didapat. Daun pisang tersebut didapat harus di desa dekat dari Desa Trunyan, melainkan Desa Pinggan, Bayung dan Blandingan. Begitu juga alat riasnya tidak dapat sekedarnya saja. Alat rias yang dipakai adalah harus tanah liat yang didapat di Song Rerindi atau goa hantu dimana bertempat didekat Desa Triunyan juga, lalu dicampur dengan kunyit dan wewangian. Tentunya kostum dan bahan rias sudah didoakan ketika sesi awal yaitu sesi doa-doa dan persembahan.

Pertunjukan pantomim tersebut adalah serangkaian dari upacara adat tersebut. Nama dari upacaranya adalah *Saba Gede Kapat Lanang*. Karena upacara tersebut sangat sakral maka adapun ketentuan upacara agar ada pengaruh setelahnya. Ketentuan-ketentuan tersebut adalah upacara *Saba Gede Kapat Lanang* harus dilaksanakan ketika bulan *kapat* atau bulan keempat (menurut perhitungan masyarakat Desa Trunyan). Lalu keadaan desa harus sedang

makmur atau sedang dalam bersih secara spiritual, seperti tidak mengalami musim panas/kemarau yang berkepanjangan dan tidak ada yang meninggal dunia selama bulan tersebut, kemudian tidak ada ibu yang melahirkan kembar buncing (kembar laki-laki dan perempuan).

Pelaksanaan Kesenian Berutuk

Seperti yang telah dikatakan di atas, bahwa kesenian drama pantomim ini terdiri dari rata-rata 21 lelaki perjaka dan minimal 5 lelaki. Pada acara inti pertunjukan ini adalah dua orang lelaki diantaranya hadir sebagai Batara Berutuk dan permaisurinya dimana keduanya berpakaian dengan daun pisang kepok yang kering yang sudah disiapkan dan didoakan serta berias dengan mengoleskan tubuhnya dengan tanah liat yang sudah dicampur dengan kunyit dan wewangian yang juga telah disiapkan dan didoakan. Lelaki lainnya bisa bekerja sama atau melakukan secara individu berusaha menyobek pakaian sang Berutuk dan permaisurinya. Tetapi Berutuk dan permaisurinya berusaha melawan mereka dengan membawa cambuk dan biasanya mereka (batara berutuk dan permaisurinya) ahli dalam memainkan cambuk tersebut, sehingga sulit para lelaki merobek daun pisangnya. Konon serpihan dari robekan daun pisang kepok kering tersebut dapat menjadi jimat dan dapat mendatangkan hujan. Upacara Berutuk ini dikemas sedemikian rupa hanya untuk masyarakat Desa Trunyan saja, bukan untuk umum.

Pelaksanaan kesenian berutuk tersebut sangatlah jarang, karena sulitnya penempatan waktu yang pas dengan syarat-syarat yang terkadang sulit kerjakan, tetapi terkadang syarat tersebut menjadi gampang dikerjakan karena kondisi yang sesuai seperti memang tidak ada kematian, desa tersebut makmur dan sebagainya. Di abad 20 ini saja upacara tersebut beritanya hanya dapat dilaksanakan sungguh-sungguh itu hanya 3 kali saja, yaitu tahun 1930, 1970 dan 1980. Namun perlu digaris bawahi, bahwa meski masyarakat Trunyan menganggap kesenian berutuk sangat sakral, akibat dari melandanya Era Globalisasi, di tahun 1997, masyarakat Trunyan berani menggelar kesenian berutuk tersebut untuk dipentaskan secara umum yaitu pada pesta kesenian Bali yang dibuka oleh wakil presiden Indonesia. Berutuk pada pertunjukan pesta kesenian Bali 1997 tersebut tentunya pertunjukan yang sudah tidak sakral lagi, karena diperuntukan bukan intern masyarakat Trunyan sendiri tetapi untuk kepentingan umum. Dalam hal ini berarti kesenian berutuk telah mengalami desakralisasi yang merupakan dampak dari modernisasi (Soedarsono, 2002, 11).

Sakralisasi VS Desakralisasi, Takhayul VS Rasionalisme

Semakin kesini maka efek modernisasi semakin meningkat. Bukti dari peningkatannya adalah teknologi dan media yang semakin berkembang. Semakin maju teknologi dan media maka desakralisasi akan semakin kuat (Lang, Maduro, 1988: 371-385). Hal tersebut beriringan atau bergerak similar karena dengan semakin media masuk khususnya masuk ke Indonesia, sedangkan yang membuat media adalah orang barat (budaya barat), maka ilmu-ilmu sains yang notabene berasal dari barat dimana tidak mengenal hal-hal yang tidak masuk akal atau takhayul, masuk kedalam budaya Indonesia. Sedangkan sains adalah keilmuan yang masuk di akal atau rasional. Jadilawan dari takhayul adalah rasional. Adapun ideologi yang menaunginya yaitu rasionalisme.

Membahas tentang rasionalisme, tak lepas dari asal katanya, yaitu rasio. Rasio merupakan pemikiran menurut akal yang sehat (Bahar, 2016: 2). Pelaku dari faham ini disebut rasionalis. Jika didefinisikan, rasionalisme adalah aliran filsafat ilmu yang berpandangan bahwa otoritas rasio (akal) adalah sumber dari segala pengetahuan. Dengan demikian berarti kriteria-kriteria kebenaran berbasis pada intelektualitas. Sehingga cara atau metode pengembangan ilmu menurut rasionalisme adalah mengeksplorasi gagasan-gagasan dengan menggunakan kemampuan intelektual manusia dimana akal yang menjadi pusat atau sumber kerjanya. Gagasan atau faham ini diusung oleh filsuf-filsuf barat pada abad pertengahan, yaitu Socrates, Plato dan Aristoteles. Puncak kejayan rasionalisme pada zaman Aristoteles, lalu dikembangkan di era modern oleh Rene Descartes dimana Descartes akhirnya mendapat julukan bapak filsafat modern. Adapun semangat yang melatar belakangi rasionalisme adalah keinginan untuk membebaskan diri dari segala pemikiran tradisional. Jargon yang dipakai Descartes adalah “saya berfikir maka saya ada” (Bahar, 2016: 2), sehingga pengembangan pengetahuan dengan cara terus berfikir menggunakan akal.

Berkembangnya teknologi dan media itu adalah wujud dari modernisasi. Modernisasi muncul dari budaya barat yang mana orang barat selalu menggunakan akal pikiran sehatnya untuk pengembangan pengetahuan, berarti perkembangan teknologi dan media tentunya jelas menggunakan akal sehat (rasio) manusia yang mana hal tersebut bertolak belakang dengan takhayul. Dalam tulisan ini, kesenian berutuk merupakan kesenian yang sangat sakral. Maksud dari sakral adalah hal-hal yang berbau dengan takhayul atau hal-hal yang tidak masuk akal. Jadi ketika masyarakat Desa Trunyan yang tergabung dalam rakyat Indonesia ini mengalami modernisasi, perwujudan modernisasi berupa adanya media televisi, alat komunikasi, kendaraan bermotor, bersekolah, membaca dan sebagainya, berarti masyarakat Desa Trunyan telah mulai kebarat-baratan. Dengan bersekolah berarti masyarakat tersebut

berkembang dengan menggunakan akal sehat. Semakin akal sehat itu berkembang (semakin rasional) maka tingkat pemikiran yang takhayul atau yang tidak masuk akal dan tradisional akan semakin terkikis menjadi berfikir yang modern. Dengan terkikisnya pemikiran yang takhayul maka sakralisasi hasil dari pemikiran yang takhayul juga similar terkikis. Dengan terkikisnya pemikiran takhayul di desa trunyan, berarti masyarakat tersebut semakin rasionalis. Jika hal tersebut terus berkembang maka akan menjadi masyarakat yang modern (pergeseran cara berfikir tradisional ke modern). Hal ini adalah perwujudan kinerja rasionalisme, yaitu ingin terbebas dari segala pemikiran yang tradisional. Dengan begitu berarti wajar saja jika semakin kesini kesenian berutuk mengalami desakralisasi. Desakralisasi tersebut terjadi oleh masyarakatnya sendiri karena masyarakatnya yang semakin modern.

Sekelebat penulis berfikir bahwa Indonesia memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Oleh karena itu sangat wajar terjadi hujan ketika upacara tersebut dilakukan ketika transisi dari musim kemarau ke musim penghujan. Sekilas pemikiran modern tentunya mengatakan seperti itu berdasarkan rasio. Sangat dimungkinkan masyarakat Desa Trunyan juga kurang lebih berfikir sama meski tidak persis, karena hasil dari pengetahuan rasio mereka sebagai masyarakat modern.

Kesimpulan

Kesenian berutuk merupakan kesenian yang berasal asli dari Desa Trunyan Bali. Kesenian ini merupakan salah satu dari prosesi upacara *Saba Gede Kapat Lanang*. Upacara tersebut adalah pemujaan terhadap roh nenek moyang yaitu Batara Berutuk yang mana memiliki julukan Ratu Sakti Pancering Jagat dan memiliki permaisuri yaitu Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar. Upacara tersebut dilakukan untuk sebuah permohonan kepada Ratu Sakti Pancering Jagat agar mendatangkan kesejahteraan dengan perwujudan hadirnya hujan. Oleh karena itu upacara tersebut sangat disakralkan oleh masyarakat setempat. Karena sakral, upacara tersebut tertutup hanya untuk masyarakat setempat saja serta sangat jarang dilakukan. Terbukti pada abad 20, upacara *Saba Gede Kapat Lanang* ini hanya dilakukan sebanyak 3 kali yaitu pada tahun 1930, 1970 dan 1980.

Dalam pelaksanaannya, drama pantomim berutuk digelar ketika sesudah sesi doa dan persembahan. Drama pantomim atau kesenian berutuk tersebut adalah klimaks dari prosesi upacara. Kesenian tersebut diperankan oleh lelaki perjaka dengan jumlah yang ganjil, dua diantaranya berperan sebagai Batara Berutuk dan permaisurinya dengan memakai pakaian dari daun pisang kepok yang kering yang didapatkan dari desa Pinggan, Bayung dan

Bandingan. lalu dirias dengan tanah liat dari Song Rerindi atau goa hantu yang dicampur dengan kunyit dan wewangian dimana daun pisang kepok kering dan riasannya sudah didoakan terlebih dahulu. Kemudian lelaki lainnya berusaha menyobek daun pisang kepok kering tersebut, tetapi batara berutuk dan permaisurinya membawa cambuk untuk menghalangi mereka. Konon serpihan dari sobekan daun pisang kepok kering tersebut bisa menjadi jimat dan dapat mendatangkan hujan.

Kemudian pada tahun 1997, masyarakat Trunyan berani menampilkan pertunjukan drama pantomim berutuk ini pada Pesta Kesenian Bali yang mana dibuka oleh Wakil Presiden Indonesia. Fenomena pada tahun 1997 tersebut merupakan fenomena bersejarah bahwa kesenian yang sangat sakral tersebut mengalami desakralisasi. Hal tersebut terbukti bahwa yang semula kesenian tersebut untuk kebutuhan intern masyarakat Desa Trunyan, berpindah untuk kebutuhan umum yaitu Pesta Kesenian Bali dimana ketika itu kesenian berutuk menjadi tidak ada sakralnya sama sekali dan murni pertunjukan. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan bahwa kenapa masyarakat setempat berani menampilkan kesenian berutuk yang sangat sakral, yang biasanya untuk intern, ditampilkan didepan umum. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa kesenian berutuk telah mengalami desakralisasi oleh masyarakatnya sendiri. Semakin kesini masyarakat tersebut semakin modern. Asas-asas modernisasi yang ditokohi oleh filsuf bernama Rene Descartes adalah berfikir rasional. Saya berfikir maka saya ada. Berfikir ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan akal sehat atau rasio. Dalam fahamnya adalah rasionalisme. Faham rasionalisme ini adalah salah satu asas modernisasi. Saat ini sebagian besar Masyarakat Desa Trunyan bersekolah. Bersekolah adalah sarana merasionalisasikan para siswanya. Berarti masyarakat desa trunyan sudah teracuni modernisasi. Dalam konteks pelaku-pelaku kesenian berutuk, maka semakin tumbuh modernisasi maka semakin tumbuh juga desakralisasi oleh pelaku-pelaku kesenian berutuk sendiri. Hal tersebut dikarenakan rasionalisme berlawanan dengan hal-hal yang tidak masuk akal atau takhayul. Sehingga melihat fenomena masyarakat Desa Trunyan yang sedang modern ini, menjadikan sebuah kewajaran bahwa kesenian berutuk mengalami desakralisasi oleh masyarakatnya sendiri.

Daftar Pustaka

Bahar, H. Muhammad, *Rasionalis dan Rasionalisme dalam Perpektif Sejarah*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol 4, No. 2, Desember 2016, ISSN : 2354-7294.

Lang, Maduro, *The Desacralization of Marxism within Latin American Liberation Theology*, Social Compass, XXXV/2-3, 1988, 371-385.

Rendra, 1984, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta, PT. Gramedia.

R.M. Soedarsono, 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press